

Marissa



WINDO

MARISSA



MARISSA

Oleh: Windo

Copyright © 2016 by Windo

Penerbit

Kaitomo

Desain Sampul:

Windo

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Terima kasih Allah SWT, Orangtua, Istri, Keluarga, Pembaca pertama saat diposting di facebook, dan pembaca lainnya

DAFTAR ISI

Prolog.....	6
SATU.....	8
DUA.....	21
TIGA.....	37
EMPAT.....	59
LIMA.....	74
ENAM.....	85
TUJUH.....	103
DELAPAN.....	131
SEMBILAN.....	156
SEPULUH.....	167
SEBELAS.....	191
DUABELAS.....	209
Epilog.....	232
Tentang penulis.....	236

Prolog

LAKI-LAKI itu berjalan terburu-buru. Dia bisa mendengar nafasnya sendiri yang tak beraturan. Sesekali dia mengelap keringat yang membasahi dahinya. Malam itu hawa tidak terlalu panas, tapi sejujur tubuhnya basah oleh keringat dingin. Cemas. Dia menghampiri pagar sebuah rumah. Beberapa menit lalu dia terpaksa memarkir motornya yang kehabisan bensin. Hal itu tak menyurutkan langkahnya menempuh jarak lebih dari satu kilometer untuk mencapai rumah itu.

Sambil meringis menahan sakit, Laki-laki itu melirik ke arah lututnya. Separuh perjalanan tadi dia sempat terjatuh dan menyebabkan lututnya terluka dan tampak mengeluarkan darah di antara sobekan kain celananya.

"Buka pintunya! Buka!" Teriak laki-laki itu. Digidornya pintu gerbang kayu kokoh rumah besar itu berulang-ulang.

Seorang pemuda berbadan tegap membuka pintu gerbang dan menatap Laki-laki itu. Wajahnya terlihat tidak ramah.

"Bapak tidak mau bertemu dengan anda. Sebaiknya anda pergi.." usir pemuda itu.

Laki-laki tadi merasa tak ingin usahanya sia-sia. Sekuat tenaga didorongnya pemuda tegap tadi sehingga dirinya bisa menghambur masuk sambil berteriak.

"Hey! Hey! Mau ke mana kamu!? Jangan sembarangan masuk!" Hardik pemuda itu sambil menarik lengan laki-laki itu dan memukul wajahnya.

Dia kemudian tersungkur di tengah halaman. Matanya mencoba fokus saat dia melihat laki-laki lain sudah berdiri sambil menatapnya marah. Sambil terisak laki-laki itu menyeret tubuhnya mendekati seorang laki-laki yang berdiri angkuh.

"Tolong saya... cuma kamu yang bisa menyelamatkan dia..." isak si Laki-laki yang terluka itu.

Laki-laki yang berdiri angkuh itu lalu menghampirinya. Diangkatnya orang itu sambil menggeram marah.

"Dia sudah menjadi tanggung jawabmu... kenapa sekarang malah minta bantuanku lagi, hah?" Katanya sambil melepaskan cengkeramannya hingga Laki-laki yang terluka itu kembali terjatuh ke tanah.

"Tolong.. tolong dia... saya mohon..." pintanya lirih sambil memeluk kaki laki-laki angkuh itu.

Bertahun-tahun kemudian~

SATU

MARISSA tidak mengerti, mengapa ayahnya "tega" membiarkan dirinya pergi meninggalkan kampungnya ini untuk melanjutkan kuliah. Padahal, sebagai anak satu-satunya, keinginan Marissa hanyalah menjaga ayahnya di kampung, dan membantu perekonomian keluarga setelah lulus SMA. Mana mungkin dia tega meninggalkan ayahnya sendirian? Sementara sang ibunda tercinta telah lebih dulu meninggalkan mereka saat Marissa berumur sepuluh tahun.

Memang, Marissa bukanlah anak yang sangat kekurangan. Gadis berusia 19 tahun yang lulus SMA tahun lalu itu hidup berdua ayahnya yang memiliki sebuah toko kelontong. Bisa dibilang cukuplah kalau hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebagai anak yang dibesarkan di kampung dan hanya memiliki satu orangtua, Marissa tidak bertingkah macam-macam. Impiannya pun sederhana; meneruskan dan mengembangkan toko kelontong ayahnya selepas SMA. Mungkin kalau sudah lebih mapan, dia akan menikah dan berkeluarga. Dia tinggal menunggu salah satu pemuda terbaik di kampungnya untuk melamarnya. Untuk remaja secantik Marissa, dengan tingkah lakunya yang sopan dan rajin, tentu perkara mudah dipilih seorang laki-laki untuk dinikahi. Toh, sejak SMA sebenarnya banyak pemuda yang menyukainya. Sayang, Marissa

tak tertarik berpacaran dengan mereka karena sibuk mengurus ayahnya. Padahal, dengan modal kecantikannya, sebenarnya dia bisa saja menggoda dan mematahkan hati para laki-laki yang mengharap perhatiannya. Tapi Marissa tidak seperti itu. Dan itu makin membuat para pemuda terpesona.

"Di Jakarta itu, banyak pilihan buat tempat kamu kuliah, Ris," Kata ayahnya suatu sore di teras rumah.

"Kalau Risa mau kuliah, ke Jogja malah lebih banyak kampus Pak. Tapi kan Risa gak mau lanjutin kuliah. Risa mau temenin bapak aja di sini," elak Marissa sambil mengambil roti yang agak kering sebagai teman minum teh sore hari.

"Ris, bapak juga maunya begitu... tapi teman lama bapak nawarin supaya kamu tinggal di rumahnya. Dia mau daftarin kamu kuliah sekalian nampung kamu di rumahnya," kata Bapak sambil meneguk kopi pahitnya.

"Hah? siapa Pak? Saya kenal orangnya?" tanya Marissa.

"Dulu, waktu kamu masih kecil dan Ibu kamu masih ada, Attar pernah datang ke sini beberapa kali. Bapak gak tahu kamu ingat apa enggak," jawab Bapak.

Marissa mencoba mengingat-ingat sosok Attar yang disebut-sebut Bapak sebagai teman lamanya. Lama dia berusaha mengingat, tapi tak terbayangkan pernah bertemu orang tersebut dulu saat dia masih kanak-kanak.

"Risa enggak yakin mau ikut, pak," kata Marissa.

"Bapak juga sedih Ris, tapi kesempatan seperti ini gak boleh kamu sia-siakan," kata Bapak sedikit memohon.

"Tapi gimana sama Bapak? Risa enggak tega ninggalin Bapak sendirian. Apalagi Bapak sekarang udah mulai sering kena encok dan harus jaga toko tiap hari," protes Marissa.

"Bapak enggak apa-apa Ris, lagian kamu bisa sering-sering pulang kemari kan? Jakarta enggak terlalu jauh," ujar Bapak.

Ya. Memang Desa Marissa masih terbilang dekat dengan ibu kota. Namun bentang alam yang membuat desanya terisolir dari kota lainnya. Efeknya? lingkungan memang masih terjaga, namun untuk urusan perkembangan teknologi, rasanya desa tempat tinggal Marissa seperti pelari sprint yang tertinggal jauh dan nafasnya tersengal-sengal. Marissa dan sebagian penduduk desanya masih menjalani kehidupan sederhana jauh dari hingar bingar teknologi serta polusi kebudayaan yang menyertainya.

Jam setengah lima sore. Setelah acara ngobrol dengan Bapak sambil minum teh selesai, Marissa harus mengambil barang titipan yang akan dijual di tokonya. Sepanjang jalan sambil mengendarai motor dia terus mencoba mengingat-ingat sahabat ayahnya yang bernama Attar yang menurutnya sudah pernah dia temui saat kanak-kanak, namun gagal.